

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan, kaya akan keberagaman suku, agama dan budaya, uniknya beberapa point sebelumnya saling bersinergi dalam memupuk harmoni keberagaman yang diikat melalui “bhineka tunggal ika”. Berdasarkan data kemendikbud tahun 2017, Indonesia memiliki 187 kelompok penghayat kepercayaan yang terdata oleh pemerintah.<sup>1</sup> Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia terdiri dari lebih dari 1.340 suku bangsa<sup>2</sup>, dimana setiap kelompok etnis memiliki budaya, tradisi, dan bahasa masing-masing. Keanekaragaman ini tersebar dari ujung pulau Sumatra hingga ujung pulau Papua. Dengan hal ini, maka membahas perihal pluralisme agama di Indonesia, kita tidak bisa lagi mengabaikan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat majemuk.

Sayangnya, konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama masih ada setiap tahunnya. Salah satu isu yang sering memicu konflik dan merusak kerukunan antar umat beragama ialah masalah pendirian rumah ibadah. Masalah ini muncul karena terdapat perbedaan persepsi antara hak untuk beribadah dan hak untuk mendirikan rumah ibadah, yang terkadang ranah ini dianggap sebagai hak pribadi yang tidak bisa diganggu gugat. Padahal pendirian rumah ibadah seharusnya dilihat sebagai masalah sosial, bukan sekadar hak individu. Contohnya, mulai dari

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, Kelompok Penghayat Kepercayaan yang Terdaftar di Pemerintah, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/kliping-budaya-ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah/>, diakses pada 20 Februari 2025.

<sup>2</sup> Nahed Nuwairah, “Peace Building: Tantangan Dakwah di Era Disrupsi”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 19 No. 2, (2020): 49.

lokasi dan keberadaan rumah ibadah yang tidak tepat di suatu lingkungan masyarakat dapat memicu rasa tidak nyaman dan mengganggu ketentraman masyarakat sekitar. Ketidaknyamanan inilah yang akan berlarut-larut dapat berkembang menjadi kebencian dan permusuhan.<sup>3</sup>

Persoalan lebih parah lagi, agama sering kali menjadi sumber identitas yang sangat kuat bagi individu maupun kelompok, hal inilah yang biasanya disebut fanatik berlebihan dalam beragama. Identitas agama ini menciptakan perspektif yang membeda-bedakan antara mereka yang seagama sebagai teman dan saudara, serta memandang umat yang berbeda agama sebagai saingan atau bahkan musuh. Kondisi ini pada akhirnya, dapat menumbuhkan perlawanan dan persaingan tidak sehat dalam keberagaman di Indonesia, yang pada gilirannya menjadi bola salju yang semakin memperburuk hubungan sosial di masyarakat.<sup>4</sup>

Keberagaman merupakan salah satu kekayaan sosial yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, ia juga bisa menjadi sumber konflik. Hal ini erat kaitannya dengan gagasan pluralisme. Pluralisme adalah suatu gagasan yang mengakui adanya perbedaan dalam agama. Pluralisme bukan hanya tentang keberagaman dalam bentuk suku dan agama, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan yang mencakup budaya, sistem sosial, politik, serta etnisitas. Dalam konteks Indonesia, pluralisme juga merupakan cerminan dari semangat multikulturalisme yang menjadi ciri khas bangsa ini. Dengan adanya

---

<sup>3</sup> Hulu, Vanbe Toven, et al. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2024): 2.

<sup>4</sup> *Ibid*, 3.

pluralisme ini membuat antar kelompok masyarakat untuk menghargai perbedaan dan merayakan kebersamaan, serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap kelompok dalam masyarakat.

Pluralisme agama mengajak untuk merenungkan hakikat perbedaan dalam pemikiran maupun keyakinan agama. Meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk berpikir berbeda, pada akhirnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai universal yang mengarah pada kebajikan dan kedamaian. Oleh karena itu penting untuk mengedepankan sikap inklusif dan terbuka, serta menjaga keseimbangan dalam setiap aspek, terutama antara aspek kehidupan sosial dan agama. Dalam kerangka pluralisme, kita tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga berusaha menciptakan ruang bagi setiap individu untuk berkembang dan berkompetisi secara jujur, terbuka, dan adil.<sup>5</sup>

Simbol dalam arsitektur pada Padepokan Kediri Garuda Nusantara di Desa Pamenang, Kecamatan Pagu, merupakan cerminan nilai-nilai keberagaman yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Dengan menghadirkan berbagai simbol agama, seperti patung Eyang Semar sebagai ikon utama, hingga tokoh tokoh dari berbagai agama, beberapa contohnya seperti dalam aula utama terdapat patung Buddha yang merupakan guru dengan ajaran toleran terhadap kepercayaan lain. Dalam menyebarkan ajarannya, Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan, melainkan hanya berdasarkan pada cinta kasih. Termasuk saat Buddha mengutus

---

<sup>5</sup> Setiadi, Nova Firman, et al. "Islam dan Pluralisme di Indonesia." *Minaret Journal of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 (2023): 20.

60 bhikkhu arahat untuk menyebarkan Dhamma.<sup>6</sup> Selain itu juga terdapat patung Yesus yang bukan hanya sekadar simbol agama Kristen saja, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai yang telah diajarkan Yesus seperti cinta kasih, pengampunan dan kerendahan hati. Yesus mengajarkan perlakuan setiap individu dengan hormat, termasuk mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, seperti orang miskin, sakit, dan berdosa. Apa yang diajarkan Yesus tersebut menjadi pengingat untuk hidup dengan penuh kasih dan kebaikan, prinsip yang tidak hanya relevan dalam agama Kristen, tetapi juga dalam konteks pluralisme yang ada di padepokan ini.<sup>7</sup> Elemen dekoratif dalam padepokan menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang toleransi dan pluralisme.

Ornamen di aula belakang juga tidak kalah menarik, terdapat berbagai macam ornamen patung maupun lukisan dari simbol agama, tokoh berpengaruh dan mitologi. Tepat di tengah aula terdapat patung Dewa Trimurti, patung ini merupakan dewa yang memiliki posisi utama dalam Hindu. Trimurti berkaitan erat dengan konsep “Tri Kona”, yang meliputi tiga fungsi “Utpeti” sebagai proses penciptaan, “Sthiti” pemeliharaan dan “Pralina” peleburan atau akhir dari keberadaan.<sup>8</sup>

Patung Trimurti tersebut dikelilingi oleh lukisan-lukisan berbagai tokoh seperti sunan Kalijaga dapat memadukan budaya Jawa dengan Islam tanpa adanya

---

<sup>6</sup> Sabar Sukarno, “Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha” *S.T.A.B.N. Sriwijaya*, 2019: 84.

<sup>7</sup> Pakpahan, Phine. "Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung Membentuk Landasan Pendidikan Spiritual dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No.4 (2024): 5274.

<sup>8</sup> Suantini, Ni Wayan. "Konsep Tri Murti Dalam Teks T tutur Aji Sasaraswati." *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, Vol. 4, No.2 (2023): 113.

konfrontasi, bahkan sunan Kalijaga berhasil mengintegrasikannya tanpa menghilangkan esensi budaya asli masyarakat Jawa.<sup>9</sup> Juga terdapat lukisan Nyai Roro Kidul yang meupakan penguasa laut sekaligus simbol kekuatan supranatural dunia ghaib wilayah laut selatan pulau Jawa.<sup>10</sup> Lukisan raja Jayabhaya juga terdapat dalam padepokan ini, Jayabhaya yang terkenal dengan ramalan "Jangka Jayabhaya," yang berisi ramalan masa depan kerajaan dan kehidupan di Jawa, salah satu yang terkenal adalah "Ratu Adil," yang menggambarkan sosok seorang pemimpin yang membawa keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan.<sup>11</sup> Lukisan berbagai macam tokoh lain masih banyak tersimpan dalam padepokan ini.

Mengingat maraknya peristiwa, seperti saling menghujat, menyalahkan, merasa paling benar, hingga tindakan kekerasan dan anarkisme antar individu maupun antar kelompok, semakin sering terjadi belakangan ini, terutama saat memasuki masa-masa tahun politik di Indonesia, dirasa penting bagi peneliti untuk mengangkat hal yang berhubungan dengan moderasi, inklusivitas hingga pluralisme termasuk yang ada dalam Padepokan Kediri Garuda Nusantara.<sup>12</sup> Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkampanyekan berbagai hal mengenai pluralisme, termasuk ornamen sebagai media dan berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas dari beragam latar belakang serta berperan aktif dalam

---

<sup>9</sup> P. Djunaedi, Aliran Sunan Kalijaga tentang Hidup (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 71-73.

<sup>10</sup> Dwi Cahyono Aji, "Konsepsi Arah Bagi Orang Jawa (Tinjauan Antropologi Linguistik)," *Addabiyat*, Vol. 9, no.1 (2010): 52-53.

<sup>11</sup> Nurwindayani, Efi. "Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 17, No.1 (2021): 31.

<sup>12</sup> Lindgren, Tomas, "The Appropriation of Religiousity in the 2024 Indonesian Presidential." *IAS Journal of Localities*, Vol. 2, No.2 (2024): 102-104.

mendorong terjadinya dialog antaragama., sekaligus pusat pembelajaran ajaran luhur Kejawen.<sup>13</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian berjudul “Makna Simbol Pluralisme Perspektif Victor Turner pada Padepokan Kediri Garuda Nusantara Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.” Fokus penelitian disini bertujuan untuk menghindari kesalahan dan memberikan analisis yang lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan perhatian pada beberapa aspek yang akan dibahas, termasuk.:

1. Bagaimana makna filosofis dan narasi pluralisme di balik simbol-simbol agama di padepokan Kediri Garuda Nusantara?
2. Bagaimana Padepokan Kediri Garuda Nusantara membentuk kesadaran plural bagi anggotanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan seperti:

1. Untuk mengetahui makna filosofis simbol-simbol dekoratif di Padepokan Kejawen Kediri Garuda Nusantara yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Suwarno, Pengurus Padepokan Kediri Garuda Nusantara, Kediri 3 November 2024.

2. Untuk mengetahui bagaimana Padepokan Kediri Garuda Nusantara membentuk kesadaran plural bagi anggotanya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti, serta menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa bidang:

1. Akademis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang nilai-nilai pluralisme, khususnya mengenai nilai-nilai pluralisme yang tercermin dalam arsitektur dan kegiatan pada Padepokan Kejawan Kediri Garuda Nusantara.
2. Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara simbol dan pluralisme, serta memberikan perspektif baru dalam kajian interaksi antaragama.
3. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk memahami bahwa simbol-simbol dan kegiatan dalam Padepokan Kejawan sebagai media untuk mendorong dialog lintas agama dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Definisi Konsep**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan Judul Nilai Pluralisme Pada Padepokan Kediri Garuda Nusantara Desa Pamenang Kecamatan Pagu

Kabupaten Kediri. Peneliti membagi konsep penelitian menjadi tiga bagian yaitu:

### 1. Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari bahasa Latin yang berarti "keberagaman" atau "ketersusunan dari berbagai unsur." Pengertian tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "majemuk," yang juga memiliki akar dari bahasa Arab, yaitu "Majamu."<sup>14</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, pluralisme adalah penghargaan terhadap perbedaan, tapi bukan berarti menyamaratakan yang berbeda. Pluralisme tidak cukup hanya dilihat sebagai pengakuan bahwa masyarakat kita terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, karena pandangan semacam itu cenderung menciptakan kesan pemisahan atau pengkotak-kotakan, bukan sebagai kesatuan yang plural.<sup>15</sup> Selain itu, pluralisme juga tidak sekadar berarti hidup berdampingan dengan damai, karena pemahaman tersebut masih rentan terhadap kesalahpahaman antaragama yang dapat memicu diskriminasi.<sup>16</sup>

### 2. Padepokan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), padepokan diartikan sebagai tempat untuk bersemedi atau sanggar seni.<sup>17</sup> Awalnya

---

<sup>14</sup> Rumengan, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Educatio Christi*, Vol. 1, No .2 (2020): 3.

<sup>15</sup> Kurnia, Ahmad, Affy Khoiriyah, Didik Himmawan. "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Journal Islamic Pedagogia*, Vol. 4, No. 1 (2024): 2.

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), ix

<sup>17</sup> KBBI, Padepokan menurut KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 9 Februari 2025.

Istilah ini merujuk pada lokasi semedi raja-raja di masa lalu. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan istilah padepokan telah meluas menjadi tempat untuk berkumpul, bersilaturahmi, dan belajar. Padepokan juga berfungsi sebagai kompleks perumahan atau kawasan yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar keterampilan tertentu.<sup>18</sup>

### 3. Simbol Keagamaan

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*symbolion*," yang berasal dari kata "*syimballo*," yang berarti menarik kesimpulan atau memberikan kesan. Simbol berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, serta mencerminkan keyakinan yang dianut. Contoh simbol salib dalam gereja dan bulan sabit di atas kubah masjid. Simbol-simbol agama ini yang sering dipentaskan dalam ritus keagamaan.<sup>19</sup>

Simbol adalah objek yang menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dengan hanya melihat simbol tersebut, seseorang dapat menginterpretasikan pengalaman yang diwakili. Dengan hal itu pola religius terbentuk dari serangkaian simbol sakral yang saling terjalin menjadi suatu keseluruhan yang teratur. Banyak agama sangat menghargai peranan simbol, menggunakannya dalam setiap ritual untuk mengkomunikasikan keyakinan, tradisi, dan identitas komunitas. Simbol disini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan

---

<sup>18</sup> Giay, Yustian Yhosua Iandhana, et al. "Padepokan Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti." *Musamus Journal of Architecture*, Vol. 6, No .2 (2024): 26.

<sup>19</sup> Tsuroya, Fatia Inast. "Kritik Etos, Pandangan Dunia, dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No .2 (2020): 189-190.

pengalaman spiritual dan nilai-nilai yang lebih tinggi, serta memperkuat ikatan sosial diantara para penganutnya.<sup>20</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian ini penting untuk dijabarkan dengan maksud menghindari pengulangan pengkajian yang serupa. Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, beberapa diantaranya yakni:

1. Penelitian oleh Waluyo dan Dardiri (2022) dengan judul “Nilai Moderasi Beragama pada Gaya Arsitektur Masjid Agung Solo” menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moderasi dan keberagaman yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Solo.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini sesuai dengan fokus skripsi ini dikarenakan menunjukkan bagaimana simbolisme arsitektural dapat menjadi sarana mengekspresikan toleransi beragama. Meski demikian, penelitian ini lebih menyoroti representasi nilai moderasi dalam konteks Islam dan budaya Jawa. Sedangkan penelitian ini menempatkan pluralisme lintas agama dan tokoh spiritual lokal dalam satu wadahayang berupa padepokan.

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan fokus objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo dan

---

<sup>20</sup> Irvan, Muhammad, and Lisa Widiarti. "Kursi sebagai Simbol Transisi Dampak Negatif Kehidupan Manusia pada Karya Seni Patung Kontemporer." *AHKAM*, Vol. 2, No .3 (2023): 557.

<sup>21</sup> Waluyo, Muhammad Amiruddin Dardiri. "Nilai Moderasi Beragama Pada Gaya Arsitektur Masjid Agung Solo." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2022): 121-129.

Dardiri menekankan pada nilai moderasi beragama dalam konteks Islam dan budaya Jawa, yang diekspresikan melalui simbol arsitektural masjid. Di sisi lain, skripsi ini mengkaji konsep pluralisme lintas agama dengan menyoroti simbolisme dan ekspresi visual dalam arsitektur Padepokan Garuda Nusantara. Penelitian ini mencakup interaksi berbagai keyakinan spiritual serta tokoh lokal yang berada di luar kerangka agama formal. Dengan demikian, skripsi ini menawarkan perspektif yang lebih plural dan lintas tradisi, mengintegrasikan berbagai elemen dalam satu wadah simbolik yang inklusif.

2. Penelitian oleh Junaeny et al. (2024) yang berjudul "Menelaah Sikap Toleransi dalam Akulturasi Suku dan Agama pada Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo", penelitian ini mengangkat akulturasi budaya Tionghoa-Islam dalam arsitektur masjid sebagai simbol toleransi. Dengan adanya penelitian ini memperkuat argumen bahwa unsur visual-arsitektur dalam bangunan keagamaan dapat menjadi media penguatan pluralisme dan dialog lintas budaya.<sup>22</sup>

Persamaan dengan skripsi yang peneliti tulis ialah pada karena pada elemen arsitektural sebagai sarana komunikasi lintas iman. Namun, penelitian ini tidak menampilkan variasi agama seluas yang ditemukan di Padepokan Kediri Garuda Nusantara yang mencakup representasi simbolis dari banyak agama.

---

<sup>22</sup> Junaeny, Arini, et al. "Menelaah Sikap Toleransi dalam Akulturasi Suku dan Agama Pada Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo." *Bambuti*, Vol. 6, No.1 (2024): 1-13.

Perbedaan yang mencolok terletak pada cakupan pluralisme yang diangkat. Penelitian yang dilakukan oleh Junaeny. lebih terfokus pada dua identitas budaya dan agama, yaitu Tionghoa dan Islam, yang terintegrasi dalam satu bentuk bangunan masjid. Sebaliknya, skripsi ini mengeksplorasi keragaman yang lebih luas, di mana simbolisme dalam arsitektur Padepokan Garuda Nusantara mencerminkan berbagai agama dan aliran kepercayaan lokal, serta menampilkan tokoh-tokoh spiritual dari beragam latar belakang dalam satu ruang simbolik. Pendekatan ini memberikan dimensi pluralisme yang lebih kompleks dan secara eksplisit lintas agama.

3. Dalam penelitian oleh Priyambodo, Widjajanti, dan Laksono (2021) yang berjudul "Arsitektur Simbolis pada Desain Pusat Ibadah sebagai Wujud Toleransi Beragama", penelitian Priyambodo menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan dalam desain pusat ibadah mampu menciptakan ruang inklusif dan mendorong dialog lintas iman. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa arsitektur tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat makna sosial dan spiritual.<sup>23</sup>

Persamaan dengan yang peneliti tulis terletak pada kesamaan dalam memandang simbol keagamaan sebagai media komunikasi pluralisme. Namun, penelitian Priyambodo lebih bersifat umum, sedangkan yang peneliti tulis berfokus pada studi di satu lokasi, yaitu Padepokan Kediri

---

<sup>23</sup> Priyambodo, Aries, Wiwik Widy Widjajanti, and Sigit Hadi Laksono. "Arsitektur Simbolis Pada Desain Pusat Ibadah Sebagai Wujud Toleransi Beragama." *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol.22, No.1 (2021): 53-63.

Garuda Nusantara dengan penekanan pada keunikan simbol-simbol lokal dan pendekatan teori simbol dan liminalitas Victor Turner.

4. Skripsi yang ditulis oleh Pujawati. Dengan judul "Implementasi nilai-nilai pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung". Skripsi ini menggambarkan tentang pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang yang menunjukkan bahwa interaksi antar pemeluk agama berbeda tidak terhalang oleh perbedaan keyakinan, masih sejalan dengan teori interaksi simbolik.<sup>24</sup>

Persamaan dari yang peneliti tulis ialah sama-sama menggambarkan bagaimana keberagaman keyakinan dapat diakomodasi secara damai melalui interaksi sosial yang inklusif. Baik di Kampung Toleransi Paledang maupun di Padepokan Kediri Garuda Nusantara.

Perbedaannya terletak pada nilai pluralisme dalam dimensi simbolik-visual melalui arsitektur padepokan, Pujawati menyoroti dimensi interpersonal dan dinamika sosial sebagai media harmoni. Persamaan dari keduanya adalah bagaimana pluralisme tidak hanya diartikan secara nilai, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Anggraini (2023) berjudul "Konsep Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick". Skripsi Anggraini mengkaji pemikiran dua tokoh sentral pluralisme. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Gus Dur memandang pluralisme sebagai

---

<sup>24</sup> Pujawati, Pujawati. Implementasi nilai-nilai pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung. *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023.

pengakuan terhadap keberagaman yang tidak semata hidup berdampingan, melainkan sikap saling menghormati..<sup>25</sup>

Persamaan dengan yang peneliti tulis khususnya terletak dalam kaitan antara pluralisme dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragam. Perbedaannya terletak pada pendekatan, jika Anggraini lebih fokus pada analisis konseptual dua tokoh, maka penelitian ini menempatkan konsep pluralisme tersebut dalam praktik nyata melalui analisis simbol-simbol di Padepokan Kediri Garuda Nusantara sebagai bentuk visualisasi gagasan pluralisme dalam ruang publik keagamaan.

Perbedaan yang signifikan terletak pada pendekatan yang diambil oleh Anggraini dan skripsi ini. Anggraini lebih menekankan pada analisis konseptual dan pemikiran tokoh, sementara skripsi ini berfokus pada manifestasi konsep pluralisme dalam praktik nyata. Penekanan tersebut khususnya terlihat melalui analisis simbol-simbol keagamaan dalam arsitektur Padepokan Kediri Garuda Nusantara. Dalam konteks ini, pluralisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga divisualisasikan secara konkret dalam ruang publik keagamaan, berfungsi sebagai representasi nilai-nilai kebersamaan lintas iman.

6. Skripsi yang ditulis oleh Namira Qonita (2024) dengan Judul “Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Studi Pada Paguyuban Kediri Garuda Nusantara Di Desa Menang Kabupaten Kediri”. Dalam skripsi ini

---

<sup>25</sup> Anggraini, Fransiska. Konsep Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick. *Diss. IAIN Kediri*, 2023.

dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial anggota paguyuban. Melalui interaksi yang intensif, baik secara langsung maupun melalui media sosial, nilai-nilai budaya Kejawen dan ajaran budi pekerti terus diwariskan dan dikuatkan. Identitas kelompok dipertahankan melalui proses kategorisasi, internalisasi nilai, serta perbandingan sosial yang memperkuat rasa kebanggaan terhadap keunikan paguyuban.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat objek yang sama, yaitu komunitas Garuda Nusantara namun dari sudut pandang yang berbeda. Persamaannya terletak pada fokus terhadap dinamika sosial dalam ruang plural baik secara simbolik maupun praktik sosial. Sama-sama menyorot bagaimana komunitas ini membangun kohesi sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi sebagai sarana mempertahankan identitas sosial dalam struktur paguyuban, sedangkan skripsi ini menekankan pada aspek arsitektur simbolik dan nilai pluralisme yang tercermin dalam elemen visual dan spiritual padepokan. Dengan demikian, kedua kajian saling melengkapi dalam memahami kompleksitas interaksi, identitas, dan nilai dalam komunitas multikultural Garuda Nusantara.

---

<sup>26</sup> Nurimarganusari, Namira Qonita. Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Studi Pada Paguyuban Kediri Garuda Nusantara Di Desa Menang Kabupaten Kediri. *Diss. IAIN Kediri*, 2024.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dalam fokus penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan simbolisme dalam pusat ibadah. Perbedaan dalam penelitian kali ini terletak pada simbol-simbol yang lebih variatif dari berbagai kepercayaan, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menciptakan ruang yang mendukung toleransi dan dialog antaragama.